

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dapat ditinjau dari variabel-variabel makroekonomi yang mampu melihat perekonomian dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel-variabel makroekonomi tersebut dapat dilihat dari pendapatan nasional, kesempatan kerja, jumlah uang yang beredar, laju inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan neraca pembayaran internasional yang pada akhirnya membahas kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

Inflasi merupakan masalah yang dihadapi didalam perekonomian. Pencerminkan tingkat inflasi merupakan persentasi kecepatan naiknya harga-harga dalam kurun waktu tertentu, yang digunakan sebagai ukuran menunjukkan buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Kestabilan terhadap harga-harga umum yang memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian dicerminkan oleh tingkat inflasi. Sifat yang persisten dimiliki inflasi, dimana derajat persistensi yang semakin tinggi sehingga akibatnya bagi kebijakan moneter akan sulit untuk menurunkan inflasi yang menyebabkan perekonomian akan terganggu.

Persistensi dapat dikatakan kecenderungan untuk semakin menguat, dimana persistensi dapat terjadi pada kenaikan dan penurunan dari nilai alamiahnya. Persistensi dikatakan positif jika persistensi berada di atas nilai alamiahnya, sedangkan dikatakan negatif jika berada di bawah nilai alamiahnya. Pada umumnya dalam persistensi inflasi hanya meneliti kenaikannya untuk

mengetahui tingkat cepat lambatnya penurunan inflasi untuk kembali kepada tingkat alamiahnya.

Perubahan substansial maupun guncangan dalam suatu perekonomian dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku inflasi. Guncangan ini pada awalnya akan mempengaruhi perilaku pembentukan harga sampai akhirnya mempengaruhi perilaku inflasi. Sifat guncangan ini berupa persisten yang dapat dikatakan berada dalam jangka waktu yang tidak singkat. Untuk mengatasi guncangan serta perencanaan ke masa depan diperlukan pembelajaran yang cukup tentang tingkat dan jangka waktu guncangan yang terjadi dalam mempengaruhi suatu perekonomian. Setelah guncangan itu terjadi, besarnya tingkat persistensi inflasi maka semakin besar pula waktu yang diperlukan untuk menstabilkan inflasi.

Kestabilan ekonomi makro terutama tercermin dari perkembangan tingkat inflasi yang rendah dan dalam tren yang menurun sehingga berada pada kisaran sasaran inflasi $4,5 \pm 1\%$. Sementara itu, kestabilan sistem keuangan dapat terjaga dengan baik karena sektor perbankan yang semakin baik dalam menyerap risiko dan tetap dapat menjalankan peran intermediasinya secara efektif. Secara keseluruhan, kestabilan ekonomi makro dan sistem keuangan tidak terlepas dari dukungan kebijakan moneter, fiskal, dan sektor keuangan yang tetap dijalankan secara konsisten dan hati-hati dengan jalinan koordinasi yang semakin *solid*.

Pada tahun 2009, wujud kebijakan moneter cenderung longgar sebagai salah satu wujud komitmen Bank Indonesia untuk memberikan stimulus bagi pemulihan ekonomi serta membangun pondasi yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ke depan. Kebijakan tersebut ditempuh di tengah

tekanan yang cukup besar di sisi stabilitas sistem keuangan sehingga berbagai kebijakan pelonggaran yang berlaku sejak triwulan akhir tahun 2008 tetap dipertahankan, bahkan diperkuat untuk tetap menjaga berfungsinya pasar uang.

Berbagai hal ini dimungkinkan untuk dilakukan di tengah tekanan inflasi yang menurun. Dengan berbagai kebijakan yang ditempuh baik dari sisi moneter maupun fiskal, perekonomian Indonesia mencatatkan pertumbuhan yang positif, lebih baik dari berbagai negara yang saat ini masih dihadapkan pada pertumbuhan negatif. Sementara itu, neraca pembayaran mencatatkan surplus, nilai tukar Rupiah mengalami penguatan, dan inflasi berada di bawah kisaran sarasannya.

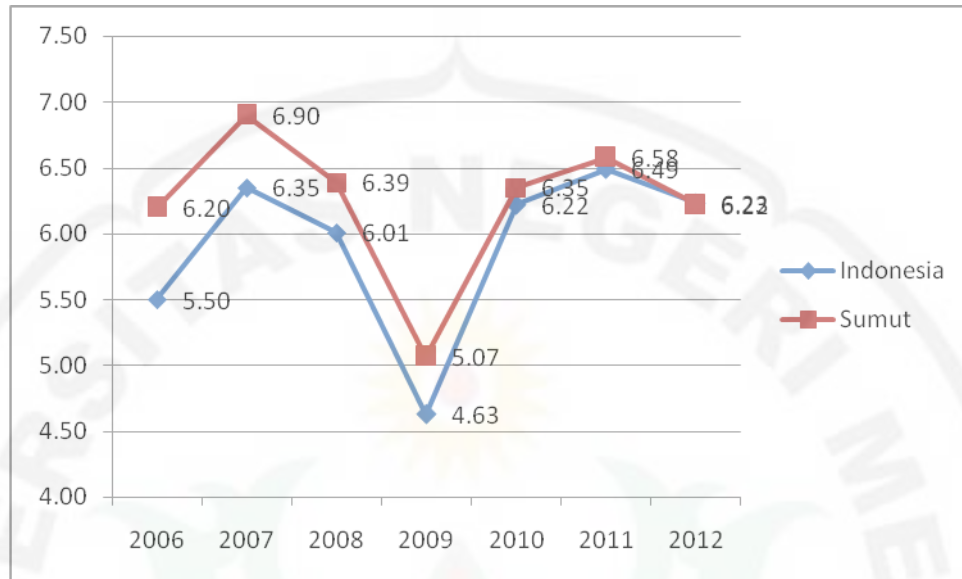
Namun demikian, di tengah berbagai capaian yang cukup menggembirakan tersebut, perekonomian Indonesia masih menyimpan beberapa permasalahan struktural. Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian khusus karena berpotensi mengganggu pencapaian kinerja ekonomi di tahun mendatang. Beberapa persoalan utama di sisi kebijakan moneter adalah aliran modal asing, transmisi kebijakan moneter, dan sisi penawaran. Tingginya aliran modal asing dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi, kehadirannya sangat diharapkan karena menjadi penyangga bagi pasokan valas domestik sehingga mencegah tekanan pada nilai tukar, dan pada gilirannya pencapaian inflasi.

Namun di sisi lain, kehadiran aliran modal dapat dianggap sebagai permasalahan, terutama manakala terjadi perubahan persepsi global yang mengakibatkan aliran modal keluar dan sulit untuk masuk lagi. Oleh karena itu, kebijakan makroekonomi yang kondusif dan terkoordinasi diharapkan dapat mengelola ekspektasi inflasi maupun persepsi pasar atas kondisi perekonomian dengan baik sehingga mampu memperbaiki struktur aliran modal asing yang dapat

mendukung kegiatan ekonomi secara berkesinambungan. Di antara proses tersebut, pencermatan dan peran aktif otoritas diperlukan dalam menopang kondisi pasar valas domestik dan memfasilitasi penguatan infrastruktur yang mendukung pendalaman pasar keuangan.

Terkendalanya transmisi kebijakan di jalur suku bunga dan kredit bersumber dari naiknya risiko perekonomian. Hal tersebut mendorong perilaku perbankan untuk semakin *risk averse*. Hal tersebut tercermin pada kecenderungan perbankan untuk mempertahankan *spread* suku bunga kredit dan dana pada level yang tinggi serta menaikkan standar kredit. Kondisi ini justru berpotensi menguatkan pelemahan permintaan kredit lebih lanjut, yang memang sudah terkoreksi dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, masih besarnya eksese likuiditas di perbankan nasional juga perlu dikelola karena berpotensi meningkatkan kompleksitas dan beban kebijakan moneter.

Terkait dengan permasalahan yang masih mengemuka di sisi penawaran, stimulus di sisi permintaan cenderung mendorong perekonomian menjadi mudah memanas dan rentan terhadap tekanan inflasi. Oleh karena itu, langkah yang perlu dikedepankan adalah penguatan koordinasi antara Bank Indonesia dengan Pemerintah. Koordinasi ini diperlukan terutama untuk memperkuat kelembagaan ekonomi dan mempercepat pembangunan infrastruktur terkait dengan upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi dan perekonomian secara luas. Berbagai kompleksitas permasalahan kebijakan moneter tersebut perlu mendapat perhatian dan terus diupayakan jalan keluarnya sehingga membuka ruang bagi pengoptimalan peran kebijakan lainnya guna mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, diolah

Gambar 1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sumut

Pada triwulan II-2012 perekonomian Provinsi Sumatera Utara berada pada pertumbuhan positif sebesar 6,29% (*yoy*), relatif stabil dibandingkan triwulan I-2012 yang tumbuh sebesar 6,30% (*yoy*), walaupun masih di bawah pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,40% (*yoy*). Pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan tercatat masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi selama 3 tahun terakhir. Namun demikian tren pertumbuhan ekonomi mulai menunjukkan perlambatan semenjak triwulan III-2011 seiring dengan perlambatan perekonomian global yang mempengaruhi kinerja ekspor komoditi utama Provinsi Sumatera Utara. Indikasi perlambatan pertumbuhan ekonomi juga ditunjukkan dengan rendahnya angka pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan perekonomian Sumut pada triwulan laporan ditunjang oleh konsumsi dan kegiatan investasi yang tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya dan tetap tumbuh positif sebagai

motor perekonomian. Sementara itu, dari sisi penawaran, sektor-sektor ekonomi andalan Sumatera Utara yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) dan industri pengolahan tetap menunjukkan pertumbuhan walaupun cenderung melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Sementara itu, sektor pertanian mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya seiring dengan datangnya musim panen pada triwulan laporan.

Inflasi triwulan II-2012, ini tercatat sebesar 1,51% (*qtq*), lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu sebesar 0,63% (*qtq*). Peningkatan laju inflasi tersebut salah satunya dipicu oleh musim libur sekolah dan tahun ajaran baru. Secara tahunan, inflasi Sumatera Utara juga meningkat menjadi 5,52% (*yoy*) dari sebelumnya sebesar 3,86% (*yoy*).

Ditinjau dari disagregasi inflasi, inflasi Provinsi Sumatera Utara pada triwulan II-2012 lebih banyak didominasi oleh inflasi *volatile foods* (7,87%), diikuti dengan inflasi inti (5,04%), dan inflasi *administered prices* (4,00%). Kelompok bahan makanan memiliki tingkat inflasi triwulanan yang tertinggi dibandingkan kelompok lainnya, yakni 2,82% (*qtq*). Komoditas bahan makanan yang memberikan andil cukup besar atas inflasi triwulan II-2012 adalah cabe merah, dencis, bawang putih, bawang merah, ikan kembung, beras, dan daging ayam ras. Hampir seluruh kelompok barang dan jasa mengalami inflasi pada triwulan II-2012 kecuali kelompok sandang yang justru mengalami deflasi sebesar -0,43% (*qtq*). Sebaliknya kelompok bahan makanan yang pada triwulan I-2012 mengalami deflasi sebesar 0,27% (*qtq*), pada triwulan ini justru mengalami inflasi sebesar 2,82% (*qtq*).

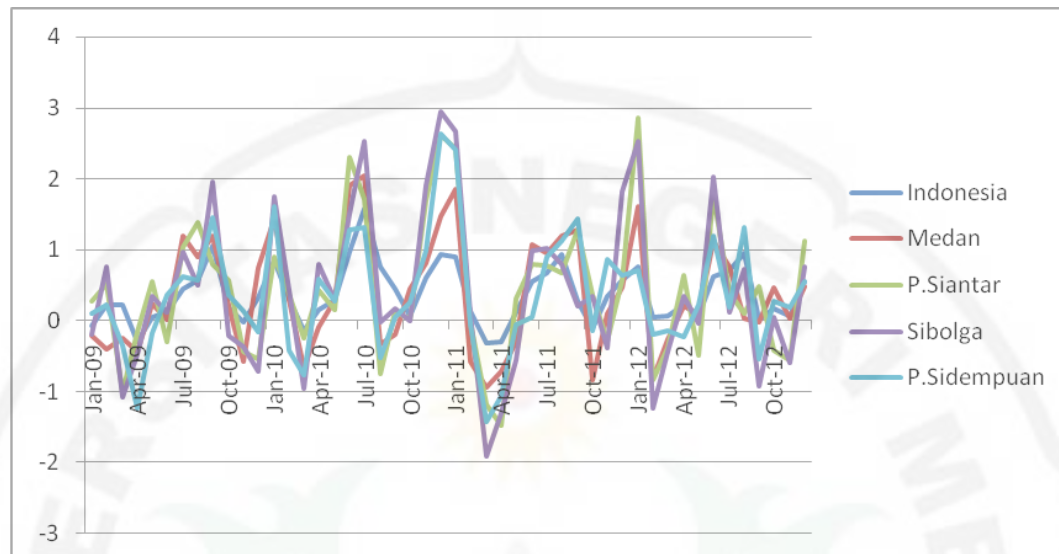
Dari 4 kota di Sumatera Utara yang dihitung inflasinya, seluruh kota mengalami peningkatan laju inflasi. Inflasi triwulanan tertinggi terjadi di kota Sibolga, sebesar 2,33% (*qtq*), diikuti dengan inflasi kota Pematangsiantar sebesar 1,93% (*qtq*). Sementara itu, inflasi kota Medan dan Padangsidempuan masing-masing sebesar 1,44% (*qtq*) dan 1,18% (*qtq*).

Tabel 1.1 Inflasi Triwulanan di Sumut Menurut Kota (%)

No	Kota	2008				2009				2010				2011				2012	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1	Medan	2.19	4.00	1.21	2.26	0.84	0.17	3.35	0.38	1.05	2.12	1.52	2.76	0.32	0.00	3.46	0.28	0.52	1.44
2	Pematang Siantar	3.07	5.39	1.38	1.33	0.20	0.10	3.26	0.41	1.04	2.89	1.08	4.37	1.19	0.00	2.76	0.64	1.60	1.93
3	Padangsidempuan	4.65	3.52	1.27	1.56	0.03	1.07	2.66	0.33	0.38	2.13	0.82	3.92	0.87	0.01	6.03	1.35	0.36	1.18
4	Sibolga	4.63	3.41	3.07	2.22	0.52	0.01	3.45	1.28	1.21	2.60	2.67	4.89	0.79	0.01	2.02	1.77	0.82	2.33
Gabungan		2.48	4.09	1.30	2.13	0.73	0.18	3.31	0.24	1.03	2.21	1.49	3.06	0.44	0.00	3.34	0.00	0.63	1.51

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (Laporan BI Triwulan II-2012)

Secara tahunan, inflasi Sumut pada triwulan II-2012 adalah sebesar 5,52% (*yoy*), lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu sebesar 3,86% (*yoy*). Berbeda dengan inflasi triwulanan yang mengalami deflasi, kelompok sandang justru mengalami inflasi tahunan tertinggi dibandingkan kelompok lain. Inflasi tahunan kelompok sandang sebesar 10,74% (*yoy*). Sedangkan peningkatan inflasi tahunan (*yoy*) terbesar terjadi pada kelompok bahan makanan yang meningkat dari 1,60% (*yoy*) pada triwulan I-2012 menjadi 7,44% (*yoy*) pada triwulan II-2012. Kelompok lainnya juga mengalami peningkatan inflasi walaupun dalam level yang lebih kecil dibandingkan kelompok bahan makanan. Di sisi lain, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar justru mengalami penurunan inflasi dari 3,34% (*yoy*) pada triwulan sebelumnya menjadi 3,29% (*yoy*).



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1.2 Inflasi Tahunan Sumut dan Nasional

Tingkat inflasi keempat kota yang dihitung inflasinya di Sumut, semuanya mengalami peningkatan level inflasi bila dibandingkan triwulan lalu. Inflasi kota Sibolga merupakan yang tertinggi dibandingkan kota lain, yaitu sebesar 7,12% (yoy), diikuti dengan kota Pematangsiantar sebesar 7,11% (yoy). Sementara itu, inflasi kota Padang Sidempuan dan Medan masing-masing sebesar 6,50% (yoy) dan 5,20% (yoy).

Tabel 1.2 Inflasi Tahunan Empat Kota di Sumut (% ,yoy)

No	Kota	2008				2009				2010				2011				2012	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1	Medan	7.01	11.87	11.04	10.00	6.37	2.45	4.61	2.69	4.65	7.05	5.16	7.65	6.87	4.70	6.70	3.54	3.75	5.20
2	Pematang Siantar	8.48	14.96	12.30	11.60	6.89	2.62	4.52	2.72	4.00	6.90	4.65	9.68	9.85	6.35	8.11	4.25	4.67	7.11
3	Padangsidempuan	8.71	15.24	12.47	11.43	8.50	1.73	3.12	1.87	2.29	5.60	3.71	7.42	7.94	4.55	6.89	3.71	4.12	6.50
4	Sibolga	8.37	12.39	14.52	13.99	7.88	4.80	5.19	1.59	3.36	6.06	5.26	11.83	11.37	7.57	7.31	4.66	3.74	7.12
Gabungan		7.27	11.01	10.47	10.72	6.58	2.52	4.56	2.61	4.43	6.93	5.04	8.00	7.37	5.00	6.87	3.67	3.86	5.52

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (Laporan BI Triwulan II-2012)

Inflasi kelompok sandang yang menjadi kelompok inflasi tertinggi di Sumatera Utara dipicu oleh tingginya inflasi kelompok ini di kota Medan. Hal ini wajar mengingat bobot kota Medan terhadap perhitungan inflasi Sumatera Utara merupakan yang terbesar dibandingkan 3 kota lainnya. Inflasi kota Pematangsiantar dan Sibolga lebih dipicu oleh kelompok bahan makanan. Lain halnya dengan kota Padangsidempuan, dimana inflasi tertingginya justru kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau.

Tabel 1.3 Inflasi Triwulanan II tahun 2012 di Sumut menurut Kota dan Kelompok Barang & Jasa (% , yoy)

No.	Kelompok	Kota				Gabungan
		Medan	Padangsidempuan	Pematangsiantar	Sibolga	
1	BAHAN MAKANAN	6.75	9.10	10.29	12.46	7.44
2	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	5.57	10.16	7.68	6.07	6.00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	2.97	5.61	3.71	6.40	3.29
4	SANDANG	11.55	8.62	6.71	5.19	10.74
5	KESEHATAN	3.89	2.14	7.38	1.62	4.09
6	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAHRAGA	4.42	4.83	6.85	1.13	4.57
7	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	3.90	-1.50	3.21	1.45	3.50
	UMUM	5.20	6.50	7.11	7.12	5.52

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (Laporan BI Triwulan II-2012)

Inflasi *volatile foods* Sumatera Utara sebesar 7,87% (yoy) mendominasi inflasi Sumut pada triwulan II-2012. Inflasi *volatile foods* tersebut meningkat pesat dibandingkan triwulan lalu sebesar 1,40% (yoy). Senada dengan inflasi *volatile foods*, inflasi inti dan *administered prices* juga meningkat dibandingkan triwulan lalu. Inflasi inti meningkat dari 4,91% pada triwulan I-2012 menjadi 5,04% pada triwulan II-2012. Inflasi *administered prices* meningkat dari 3,89% (yoy) pada triwulan I-2012 menjadi 4,00% (yoy) pada triwulan II-2012.

Banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya tingkat inflasi di Sumatera Utara sehingga menyebabkan adanya kesulitan dalam pengendalian

inflasi yang rendah dan stabil. Oleh sebab itu ada langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi tingkat inflasi di Sumatera Utara. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah, dalam mengatasi persoalan dalam perekonomian Sumatera Utara yaitu dengan membuat suatu kebijakan yang menekan tingkat inflasi dan menciptakan kondisi stabilitas moneter yang stabil. Pentingnya faktor-faktor utama yang dapat menyebabkan naiknya tingkat inflasi sangat diperlukan, untuk menentukan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk menekan tingkat inflasi yang berlebihan, dan hal ini tidak mudah dilakukan dan memerlukan penelitian yang mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini dibuat yaitu Persistensi Inflasi Provinsi Sumatera Utara.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Berapa besar persistensi inflasi Provinsi Sumatera Utara tahun 2007 s/d 2012?
- 2) Apakah Pertumbuhan *Output* (PDRB) Sumatera Utara, Nilai Tukar, Suku Bunga dan *Error Correction Term* berkontribusi terhadap Inflasi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Besar persistensi inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2007 s/d 2012

- 2) Kontribusi Pertumbuhan *Output* (PDRB) Sumatera Utara, Nilai Tukar, Suku Bunga dan *Error Correction Term* terhadap Inflasi Sumatera Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat adalah:

- 1) Dalam sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencapai dan memelihara kestabilan inflasi.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam memelihara tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Utara.
- 3) Sebagai masukan bagi peneliti lain yang akan meneliti persoalan yang berhubungan dengan inflasi.